

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 2,
Nopember 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Delfi Enida

INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imal Yakin

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN**

Khairunas

BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Meria Eliza

**TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN**

Selvi Kasman

**KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA**

Silfia Hanani

SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL

Nadya Fulzi

**ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG**

Roza Muliati

**PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI**

Manop Wisuttipat

**PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA**

Susandra Jaya

“PIAMAN DALAM RITME”

(IRAMA KEHIDUPAN LAKI-LAKI DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF)

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 13

No.2

Hlm. 118—247

Padangpanjang,
Nopember 2011

ISSN
1412-1662

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitcm, S.Pd., M.Sn.

Adi Krishna, S.S., M.Ed.

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (University Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, MFA., PhD. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (Illionis Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (University Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

PENGANTAR REDAKSI

“*EKSPRESI SENI*”: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang merupakan sebuah tempat pengungkapan pikiran-pikiran pemerhati seni secara ilmiah, baik kajian bidang keilmuan maupun bidang karya seni. Tentu saja kehadiran *EKSPRESI SENI* dihadapan pembaca akan memberi arti tersendiri untuk mendapatkan informasi tentang berbagai problematik seni yang aktual. Dunia kreativitas bidang kesenian secara berkelanjutan berkembang dengan baik, namun banyak yang tidak tahu dengan perkembangan itu. Banyak karya-karya seni yang perlu sentuhan-sentuan kritik dan saran secara ilmiah, tapi karena medianya yang sangat terbatas, pada akhirnya perkembangan kritik seni kurang berkembang. Agaknya *EKSPRESI SENI* salah satu tempat pengungkapan itu.

Pada kesempatan ini *EKSPRESI SENI* Vol. 13 No. 2, Nopember 2011 menghadirkan penulis-penulis yang memperkaya khsanah apresiasi seni pembaca, yaitu: Delfi Enida dengan judul Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya; Imal Yakin lebih melihat kepada sejarah dan perkembangan oboe serta implementasinya terhadap teknik permainan.

Kemudian penulis tentang seni kroya ditulis oleh Khairunas dengan tajuk Bonggol Kayu Sebagai Media Rkspresi Kriya Logam. Sementara dua penulis lainnya melihat seni tradisi dalam hubungannya dengan pengaruh modern dan postmodern, yaitu Meia Eliza melihat teater tutur kunoung tupai janjang menjadi spirit teater modern. Manakala Selvi Kasman membahas komodifikasi kesenian tradisional wacana estetika posmodern dalam pariwisata.

Penulis yang membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra adalah Silvia Hanani dengan tajuk tulisannya Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangunan Pendidikan Moral. Kemudian penulis yang membahas estetika musik tradisional adalah Nadya Fulzi dengan judul rulisannya Estetika Musik Talempong Lagu Dendang di Nagari Limbanang. Sementara Roza Muliati mengkaji perlawanan perempuan dalam karya dua koreografer antara Hartati dan Susasrita Loravianti. Penulis lainnya yang sengaja datang dari luar negara ialah Manop Wisuttipat yang menginformasikan tentang musik Thailand dan Camboja dalam judul Pipat Tradition in Mainland Southeast Asian Nation: Traditional Music Thailand and Cambodia.

Penulis teakhir dalam jurnal ini ialah Susandra Jaya yang mengetengahkan hasil karya ciptanya dengan judul Piaman Dalam Ritme: Irama Kehidupan Laki-laki Dalam Komposisi Musik Inovatif.

Tentu saja kehadiran penulis-penulis di atas akan dapat memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan seni. Dewan redaksi *EKSPRESI SENI* selalu menunggu ungkapan pikiran-pikiran dari pembaca.

PIMPINAN REDAKSI,

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Delfi Enida	INTERDEPENDENSI SENITARI DAN MUSIK IRINGANNYA ...118-126 (hal.)
Imal Yakin	SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN ...127-140 (hal.)
Khairunas	BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM ...141-149 (hal.)
Meria Eliza	TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN ... 150-162 (hal.)
Selvi Kasman	KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA ... 163-174 (hal.)
Silfia Hanani	SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL ... 175-183 (hal.)
Nadya Fulzi	ESTETIKA MUSIK <i>TALEMPONG LAGU DENDANG</i> DI NAGARI LIMBANANG ... 184-190 (hal.)
Roza Muliati	PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER: HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI ... 191-201 (hal.)
Manop Wisuttipat	PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS: TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA ... 202-219 (hal.)
Susandra Jaya	“PIAMAN DALAM RITME” (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) ... 220-245 (hal.)

INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Oleh: Delfi Enida*

Abstract: Interdependence of the art of dance dan its accompanying music means interrelation between the two. The performance of a dance is usually accompanied by a music, in certain occasion the performance does not use a music at all. The definition of dance usually emphasises that dance is a human expression through rhythmic and beautiful body movement and the movement is the expression of its creator to communicate directly with the audience. Body movement in a dance performance contains rhythmic elements as can be found in music, so the performance is close related to music which also contains important rhythmic elements. Music and dance has rhythm as the basis of their movement. Music can express abstract aspects of movement. It can also express the easiness and difficulty of movement. But not all music can be use to accompany a dance performance. Basically, the selection of music for a dance performance should be based on its limitation and contribution to the performance.

Keywords: interdependence, dance, movement, music, accompanying.

* Delfi Enida adalah Dosen Jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

A. PENDAHULUAN

Batasan seni sangatlah penting diperhatikan, karena begitu mudahnya seseorang menafsirkannya sehingga kadang-kala tidak sesuai dengan arti atau definisi yang dimaksudkan oleh kalangan kaum seniman intelektual. Seperti kita memandang satu gerak tari, satu garis lukisan, satu kata penekanan dalam teater satu frase dalam melodi musik. Jika sebatas pendengaran atau penglihatan tentu seni itu tidak bermasalah, namun dipandang dengan keilmuannya, maka seni itu akan bermakna yang cukup banyak, untuk lebih terfokusnya pandangan tersebut tentu kita akan membatasinya. Sebab seni bukan saja apa yang diperlihatkan oleh benda seni, tetapi apa yang terdapat di dalam seni itu.

Setiap bidang seni apapun dapat dilihat aspek bentuk dan isinya, maka hal inipun akan dibicarakan tentang nilai-nilai bentuk seni dan isi seni. Tafsiran tentang rekonstruksi benda seni akan melahirkan tafsiran yang berbeda bila dilihat dari kandungan seni tersebut, sebab benda-benda seni memberikan kesatuan nilai adalah melalui bentuknya dan melalui bentuk inilah akan terungkap isi dari kelahiran sebuah seni.

Definisi seni pada dasarnya merupakan konsep seni itu sendiri yang mengandung pemikiran-pemikiran dan gagasan ideal yang dibangun oleh seniman ataupun pengamat seni sebagai sebuah wacana. Masing-masing para ahli seni memiliki konsep yang berbeda-beda dalam

memandang seni, sehingga melahirkan definisi seni yang berbeda-beda pula.

Tari adalah salah satu cabang seni, dengan substansi dasarnya adalah gerak. Gerak-gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak-gerak ekspresif adalah gerak-gerak yang indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia. R.M. Soedarsono mengemukakan definisinya bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah, yang di dalamnya mengandung ritme tertentu (R.M. Soedarsono, 1977: 16). Adapun ekspresi ialah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa (Susanne K. Langer, 1957: 15).

Kemudian Curt Sachs mengatakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis (Curt Sachs, 1963: 5). Definisi singkat yang dikemukakan Curt Sachs dapat memberikan inspirasi kepada para ahli tari yang lain untuk mengemukakan definisi tari yang lebih sempurna. Corrie Hartong misalnya, dalam bukunya *Danskunst* mengemukakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan dan ruang (Corrie Hartong, 1955: 9). Selanjutnya seorang ahli tari Jawa, Pangeran Suryodiningrat mengemukakan sebuah definisi tari adalah, gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama

musik serta mempunyai maksud dan tujuan tertentu (Pangeran Suryodiningrat, t.t: 7).

Definisi tari yang dikemukakan para ahli di atas umumnya memberi penekanan bahwa seni tari merupakan ungkapan ekspresi manusia yang disalurkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah dan gerak tersebut merupakan ungkapan ekspresi pencipta yang dapat berkomunikasi langsung dengan penikmat. Gerak-gerak tubuh tersebut mengandung unsur ritmis sebagaimana yang ditemukan di dalam unsur musik, sehingga pertunjukan tari akan berkaitan erat dengan musik yang memiliki unsur ritmis terpenting di dalamnya, sebagaimana yang disampaikan Pangeran Suryodiningrat dalam teorinya itu.

Di sisi lain Alma M. Hawkins mengemukakan bahwa tari adalah satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam di sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, ia mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaan-perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya diduniannya (Alma M. Hawkins, 1990: 1). Alma M. Hawkins memberikan penekanan yang hampir bersamaan dengan para ahli di atas, tetapi dia lebih menjelaskan lagi bahwa melalui tari manusia melakukan komunikasi sesamanya.

Apabila tari dianalisis secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang terdapat di dalamnya, ada dua hal penting yaitu gerak dan ritme. Gerak adalah pengamatan fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (John Martin, 1965: 8).

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Jika diperhatikan bayi yang baru saja lahir sebagai bukti bahwa ia hidup, ia akan menggerakkan beberapa anggota badannya, dan pada bayi yang baru berusia beberapa bulan yang belum bisa berbicara, jika dia menginginkan sesuatu atau ingin mengungkapkan refleksi batinnya, ia pasti mengungkapkannya lewat gerak.

Tidak semua gerak dapat dipandang sebagai gerak tari. Gerak yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari ada bermacam-macam; gerak untuk bekerja, bermain dan lain sebagainya.

B. PEMBAHASAN

1. Unsur Ritmis Tari dan Musik

Sejak dari zaman Pra-sejarah sampai sekarang, dapat dikatakan di mana ada tari di sana ada musik. Musik di dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah *partner* dari tari yang tidak boleh ditinggalkan. Memang ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi dengan musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen musik. Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritmis, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, timbre dan harmoni (R.M. Soedarsono, 1986: 109).

Dalam hal medium ekspresi seni tari dan seni musik mempunyai persamaan dan perbedaan. Unsur pokok dari seni tari adalah gerak, di mana gerak ekspresif sudah pasti mengandung unsur ritmis sebagai bagian dari irama responsif, sedang elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, timbre dan harmoni, sehingga seni tari dan seni musik, bila ditinjau dari segi elemen-elemen yang membentuknya, dia mempunyai kesamaan yaitu sama-sama memiliki elemen dasar ritme.

Di dalam penataan gerak tari, irama merupakan proses pengolahan gerak yang terlaksana dalam batasan-batasan waktu yang saling berhubungan. Bentuk ritmik adalah saluran untuk mengungkapkan pengalaman mental, dalam hal ini irama gerak ditentukan oleh irama emosi.

Penampilan seni tari akan dinikmati oleh penonton melalui indra penglihatan atau mata, sedangkan pertunjukan musik akan dinikmati oleh penonton melalui indra pendengarannya, sehingga akan terpadulah konsentrasi pendengaran dan penglihatan penikmat dalam menangkap ungkapan ekspresi dari pencipta dalam menikmati sebuah pertunjukan tari dan musik pengiringnya.

Mungkin saja sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan saja, dan dalam hal ini perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung unsur ritmis yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik. Bila hal ini dikaji sesuai dengan pendapat R.M. Soedarsono di atas, maka hal ini boleh saja terjadi karena penampilan tarinya sudah memiliki salah satu elemen musik.

Interdependensi yaitu, keadaan saling tergantung (Hassan Shadily, 1987: 327). Tari dan musik mempunyai suatu keterkaitan yang erat karena pada umumnya setiap penampilan tari selalu diiringi oleh musik. Dalam hal ini sesuai dengan judul makalah "Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya," maka di dalam artikel ini akan dikaji keterkaitan atau saling ketergantungan antara seni tari dan musik pengiringnya.

2. Tari sebagai Bentuk Seni

Seni sangat erat hubungannya dengan ekspresi pribadi seorang seniman. Di dalam

proses penciptaan seni, Herbert Read mengemukakan bahwa secara teoritis urutan terjadinya seni adalah: pertama, pengamatan terhadap kualitas material; kedua, penyusunan hasil pengamatan tersebut; dan ketiga, pemanfaatan susunan tadi untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya (Soedarso Sp, 1990: 42).

Gerak di dalam tari merupakan medium untuk ekspresi dan bukan sebagai suatu aktifitas yang diungkapkan dengan peragaan yang berfungsi sebagai gerak tubuh belaka, seperti olah raga. Setiap gerak di dalam tari mengandung makna dan watak tertentu. Jelasnya setiap gerak yang diungkapkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penonton (R.M. Soedarsono, 1986: 35).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah efek fisik yang kuat dari-pada gerak ritmik. Hal ini perlu untuk memperoleh kesungguhan perasaan dan kejelasan komunikasi dalam menyatakan emosi sebagai inti tari. Perlu diketahui bahwa pemahaman irama atau ritme adalah bentuk seni yang paling awal. Pemahaman ini adalah penting bagi setiap ekspresi seni, khususnya sangat dirasakan di dalam seni tari, karena seni tari pada dasarnya bersumber pada persepsi gerak tubuh yang stimulatif dan ritmis.

Gerak ekspresi sudah pasti mengandung unsur ritmis sebagai bagian dari irama responsif. Di dalam penataan tari, irama merupakan proses

pengolahan gerak yang terlaksana dalam batasan-batasan waktu yang saling berhubungan. Bentuk ritmik adalah saluran untuk mengungkapkan pengalaman mental, dalam hal ini irama gerak ditentukan oleh irama emosi. Pada dasarnya irama itu sangat alamiah dan fisik, untuk itu diperlukan latihan otot dan daya teknik yang bisa menjadikan gerak tari yang indah, harmonis dan wajar di dalam pengungkapannya.

Di dalam melakukan gerak tari, badan manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mempunyai watak yang berbeda. Bagian atas terletak dari dada ke bagian atas badan, merupakan bagian yang berwatak intelektual dan spritual. Ungkapan-ungkapan yang bersifat intelektual dan spritual akan lebih berhasil apabila dipusatkan pada bagian atas. Bagian tengah terletak antara bahu sampai punggung. Bagian tengah ini mempunyai watak yang penuh perasaan, sehingga emosi penari lebih bisa dituangkan melalui bagian tengah ini, sedangkan bagian yang terletak antara bagian pinggang sampai ke lantai atau kaki. Bagian bawah merupakan bagian vital yang mempunyai gairah hidup (La Meri, 1965: 24).

Jika dilihat dari garis-garis gerakannya, secara garis besar gerak tari dapat dibagi menjadi dua yaitu yang simetris dan yang asimetris. Garis garis simetris mempunyai watak sederhana kokoh dan tenang, tetapi kalau terlalu banyak digunakan akan menjadi membosankan. Garis-garis yang

asimetris mempunyai watak kurang kokoh tetapi dinamis dan menarik. Karena ada dua macam gerak yang berbeda, maka koreografer dianjurkan untuk banyak menggunakan garis-garis yang asimetris agar garapan tetap menarik (Doris Humprey, 1964: 49).

Garis-garis gerak juga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu garis silang atau bertemu dan garis terpisah atau searah. Garis yang silang akan mempunyai watak penuh energi dan vitalitas, sedangkan garis searah akan mempunyai watak halus dan lembut. Pembagian gerak simetris atau asimetris dan gerak silang atau searah bisa dipadukan hingga akan melahirkan gerak perwatakan baru (R.M. Soedarsono, 1986: 102).

Semua macam perwatakan gerak yang dikemukakan para ahli di atas dapat digunakan untuk mewujudkan ekspresi yang diinginkan dalam menata tari bagi seorang koreografer. Guna mewujudkan ide-ide yang diinginkan dalam sebuah ciptaan tari, penata tari harus dapat menata dan mengolah bermacam-macam gerak sesuai dengan watak-watak gerak yang ingin diwujudkan. Watak dari gerak tidak sama dengan makna dari gerak, walaupun keduanya sering terpadu di dalam gerak. Penata tari harus mampu mengolah variasi -variasi gerak untuk mewujudkan watak dan makna gerak tersebut.

Dalam mewujudkan watak dan makna gerak dibutuhkan suatu teknik pengolahan gerak, yang mampu merubah pengalaman ke dalam

sebuah bentuk dari ekspresi. Teknik melatih jiwa dan fikiran untuk mempergunakan tubuh sebagai sarana ekspresi. Di dalam pengungkapan seni tari, tubuh adalah instrument atau alat, sedangkan gerak adalah medianya. Perasaan dan emosi perlu diarahkan dalam memberi motivasi kekuatan kepada aktifitas otot. Kontraksi otot dalam hubungan dengan pengkadarannya intensitas dari pada dorongan emosi yang merupakan pengalaman yang ingin diungkapkan. Kekuatan dari dalam diri perlu dijadikan motivasi pendorong ungkapan yang kreatif. Di dalam menganalisa teknik dan ekspresi perlu dihubungkan dengan pikiran dan rasa yang diungkapkan melalui gerak, kualitas, kekuatan, dan iramanya menuju suatu pencapaian tertentu

Di dalam seni tari terkandung tiga unsur penting yang saling berhubungan yaitu; penata tari, penari dan penikmat atau penonton. Penata tari memiliki bahasa gerak sebagai dasar, yang memerlukan makna analisis isi sehingga ia dapat mengambil gejala pola perilaku manusia, menghaluskannya, menambahnya, menyusun variasi, mengambil intisari, meluaskan, menonjolkan bagian tertentu menurut kebutuhan komposisinya.

Seni tari bukanlah seni yang dikerjakan secara perorangan, namun seni ini melibatkan beberapa seniman, yaitu penata tari, penata musik dan penari. Seorang penari sering disebut *seniman timbal*, yaitu seniman yang tidak menciptakan

sendiri karya tarinya, tetapi menarikan apa yang sudah diciptakan oleh orang lain sebelumnya. Disatu pihak tari bukanlah produk spontan melainkan sesuatu yang harus didesain lebih dulu, dikoordinasikan dengan unsur-unsur pendukungnya, sehingga saat mencipta dan saat melaksanakannya memang berlainan (Soedarso Sp, 1991: 138).

Apabila tari dinilai sebagai satu bentuk seni, maka perlu kiranya untuk mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari. Pengetahuan komposisi yang juga lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer mulai dari menggarap gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkan pada satu program pertunjukan. Apabila dirinci ada beberapa elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu; gerak tari, disain lantai, disain musik, disain atas, disain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, tata rias, dan kostum, properti tari, pementasan dan tata lampu (R.M. Soedarsono, 1986: 103).

Penata tari tidak mungkin bisa mengerjakan sendiri semua elemen komposisi tari di atas. Penataan musik dan tata lampu biasanya diserahkan kepada orang lain, hal ini bisa kita lihat pada ungkapan Jasqueline Smith yang ditulislah oleh Soedarso Sp., bahwa seorang penata tari harus menyamakan ciptaannya dengan iringannya yang pada umumnya digarap oleh orang lain (Soedarso Sp, 1991: 137). Seorang

pencipta tari, betapapun besarnya virtuositas yang dimilikinya, ia tidak mungkin melaksanakannya sendiri. Kalau saja dia ia menggunakan elektronik, misalnya agar ia bisa bekerja sendiri dalam memproduksi suara, ia masih harus memilih dan menentukan musik mana yang akan ia pakai yang paling mendukung ekspresi yang sedang dihayatinya (... bukan_nya yang sedang dialaminya) apalagi kalau ia masih meminta jasa sekelompok musikus untuk memainkannya (Soedarso Sp, 1991: 138).

3. Interpedensi Musik Dengan Tarian

Membicarakan tari terasa tidak lengkap tanpa ada keterkaitannya dengan musik. Tari tanpa musik bisa saja terjadi, dan tari tetap diakui sebagai seni tari yang berdiri sendiri. Tetapi kalau dilihat keterkaitan antara seni tari dengan musik yang sangat istimewa dan organis antara keduanya, banyak sekali yang dapat diperoleh dari apa yang dibangun di atas hubungan ini dan membuka sumber-sumber musik kepada penarinya. Sensasi-sensasi dari intensitas, tekanan dan kecepatan yang beragam, serta ketidakteraturan kekuatan daya gerak dan penggunaan tubuh manusia pasti selalu memiliki rasa pembawaan ritme yang nikmat dan memuaskan.

Musik dan tari memiliki ritme sebagai dasar pergerakan mereka, musik mampu mengungkapkan aspek-aspek gerak yang abstrak.

Musik mampu memberikan bayangan atau mengungkapkan kemudahan dan kesulitan gerak, seperti gerak maju atau gerak mundur, memberi kesan kuat dan lemah, kegembiraan dan ketegangan. Tidak semua musik bisa dijadikan sebagai musik iringan tari. Pada dasarnya pemilihan musik didasari pertimbangan keterbatasan dan sumbangan khusus kepada tari.

Sebelum kita membahas lebih lanjut keterkaitan antara musik dan tari sebaik dibahas terlebih dahulu definisi daripada musik itu sendiri dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Boestanoel Arifin Adam mengemukakan bahwa musik adalah ungkapan perasaan manusia yang disalurkan lewat nada yang ritmis dan indah (Boestanoel Arifin Adam, 1983: 15). Selanjutnya Amir Pasaribu menyatakan pula bahwa; bahan-bahan musik yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan lengkap yaitu harmoni, irama dan melodi (Amir Pasaribu, 1955: 10).

Pendapat para ahli di atas memberi penekanan bahwa elemen dasar dari pada musik adalah nada dan ritme. Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada dan ritme, sehingga dalam hal ini antara musik dan tari mempunyai elemen dasar yang sama yaitu ritme.

Ritme sering juga disebut dengan irama. Irama adalah suatu anasir yang memberi hidup kepada musik. Kita dapat mengatakan bahwa

musik akan tetap bagus tanpa melodi, tanpa harmoni, tetapi tanpa irama tidak bisa dikatakan musik (Lukman Efendi, 1952: 57). Irama di dalam musik adalah suatu sifat yang banyak berhubungan dengan tekanan dan waktu berlangsungnya masing-masing nada. Ritme atau irama merupakan hitungan keras lunaknya ketukan yang teratur. Cara mewujudkan irama di dalam musik biasanya dilahirkan dengan tanda birama. Tanda birama ada bermacam-macam misalnya tanda birama $3/4$, $6/8$ (tanda birama *termeir*), tanda birama $4/4$, $2/4$ (tanda birama *bineir*). Macam-macam tanda birama ini akan memberi kesan dan suasana tertentu, misalnya lagu-lagu yang bertanda birama $3/4$ sering disebut dengan irama *walzs*.

Nada adalah bunyi yang mempunyai frekuensi tertentu, misalnya nada **a** mempunyai frekwensi bunyi 440 Hz, (Thomas D. Rossing, 1990: 179). Nada mempunyai sifat tinggi dan rendahnya nada yang sering disebut dengan istilah *pitch*, panjang dan pendek nada yang disebut dengan *duration*, keras dan lembutnya nada disebut dengan *dinamic*. Kemudian warna bunyi atau nada yang dihasilkan oleh masing-masing alat musik juga berbeda yang sering disebut dengan istilah *timbre*, misalnya warna bunyi piano, warna bunyi biola dan lain-lain sebagainya.

Melodi adalah rangkaian kombinasi variasi nilai nada dan variasi tinggi rendahnya nada yang bertumpu pada nada-nada akord dan ritme

yang diinginkan, sedang harmoni adalah susunan tiga buah nada atau lebih dengan jarak ters dan kwint secara vertikal. Sebuah komposisi musik akan terdiri dari unsur ritme, melodi, harmoni dan timbre seperti diuraikan sebelumnya. Untuk lebih mewujutkan ekspresi di dalam musik biasanya dilahirkan dengan menggunakan tanda dinamik. Komposisi musik bisa disajikan atau ditampilkan dalam bentuk vokal, instrumental atau gabungan vokal dan instrumental.

Pada dasarnya pemilihan musik didasari pertimbangan-pertimbangan khusus kepada tari. Tari adalah seni yang tak tergantung kepada kata yang memanfaatkan tubuh secara jasmaniah dan selalu membicarakan permasalahan manusia dengan caranya sendiri, yang tak peduli bagaimanapun abstraknya. Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri. Dengan dasar pemikiran yang sederhana pemilihan musik iringan dapat dilakukan dengan sesungguhnya. Walaupun telah dibatasi oleh ketentuan-ketentuan di atas, masih dibutuhkan sejumlah pertimbangan jenis musik yang akan dipilih. Aspek melodis, ritmis, dan dramatis musik merupakan hal-hal yang erat hubungannya dengan tubuh dan kepribadian manusia; melodi lewat sumber asli yang terkandung di dalam suara dan nafas manusia; ritme matrial, lewat pergantian topangan berat badan pada kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian, juga lewat denyut nadi jantung manusia.

Walaupun secara teoritis pemilihan musik untuk tari kelihatan sangat sederhana, tetapi di dalam prakteknya sangat banyak hal yang harus diperhitungkan sesuai dengan situasi yang dihadapi sesaat, sehingga pemilihan musik dapat berubah menjadi masalah yang sangat penting yang harus didasari oleh latar belakang ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Perwujudan ekspresi lewat makna dan watak, gerak bisa lebih tersosialisasi dengan dukungan musik pengiringnya. Penetapan musik iringan yang tepat dalam sebuah tari tergantung juga kepada komunikasi antara penata tari dan penata musiknya. Sebelum penata musik menggarap musik iringannya, penata tari harus menjelaskan terlebih dahulu beberapa hal yang dianggap penting di dalam penggarapan tarinya, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan tema tari, makna dan watak tari, kualitas gerak, frasing gerak tari, dalam hal ini ditentukan: di mana letak keanekaragaman gerak, kontras, seimbang, klimaks, transisi; di mana gerak yang mengalun, gerak yang tegas dan lincah; dimana letak *quewing* pada perubahan frase gerak dan sebagainya. Dengan sendirinya penata musik sebelum menggarap musik iringannya dia sudah memiliki konsep-konsep garapan musiknya sesuai dengan hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut, demi terwujudnya ekspresi di dalam tari yang akan ditampilkan. Untuk menghindari kesalahan dalam mengolah musik iringan, pada

saat-saat tertentu dalam proses latihan diperlukan koreksi dari masing-masing gerak apakah sudah cocok dengan musik iringannya.

Bentuk melodi lagu, jenis instrumen yang digunakan, merupakan hal penting yang harus diperhatikan di dalam menentukan musik iringan tari. Gerak tari yang didasarkan atas melodi musik memberikan kesan emosional. Misalnya, sebuah kalimat dalam bahasa, yang memiliki frase-frase, yang berakhir dengan sebuah titik ataupun koma, demikian juga halnya frase dalam tari dan musik. Di dalam gerak tari setiap frase berakhir dengan nafas. Frase-frase dari setiap gerak tari harus sama frase-frase dari kalimat musik iringannya.

Gerak pada frase adalah yang paling dramatik, dan paling emosional untuk dilihat. Bila sebuah seni gerak dengan emosional senada dengan frase musik, hal ini sangat memuaskan bagi penata tari maupun penonton. Gerak yang menegang dengan tegangan frase, biasanya digunakan suasana yang sama dengan musik iringannya. Namun hal ini tidaklah mutlak, tergantung pada selera penata tarinya yang kadang-kadang menginginkan kontras antara watak gerak dengan watak musik iringannya. Dalam mengambil keputusan antara apa yang akan diungkapkan dan apa yang mungkin dilakukan, sebenarnya sangat tergantung kepada penata tari. Jika ia benar-benar menginginkan sebuah koreografer yang hanya sesuai dengan iringan musik, maka ia harus melakukan rekam

musiknya untuk proses latihan, dan setelah cocok dan siap untuk dimainkan akhirnya dimainkan dengan musik hidup.

Musik yang telah selesai tidak pernah benar-benar cocok sebagai pengiring tari, tapi hanya mendekati keinginan penata tari. Di dalam proses mencocokkan musik dengan tari yang akan diiringi kita harus melakukannya dengan penuh kejujuran dan imajinasi. Dalam pelaksanaannya di samping telinga harus sensitif, harus pula diingat bahwa tari adalah seni yang mandiri, artinya tari memiliki hukum-hukumnya sendiri yang memungkinkan seorang penata tari sampai kepada gerak yang tidak tertulis dalam skor musik.

C. PENUTUP

1. Elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritmik, elemen dasar dari musik adalah ritme, melodi dan harmoni, dalam hal ini seni tari dan musik memiliki elemen dasar yang sama yaitu ritme.
2. Interpendensi antara seni tari dan musik iringannya, berarti saling keterkaitan antara seni tari dengan musik iringannya.
3. Penampilan tari pada umumnya selalu diiringi dengan musik, namun pada saat-sat tertentu ada juga tari yang tidak menggunakan musik sebagai pengiringnya.
4. Untuk menentukan jenis dan gaya musik yang akan mengiringi tari, diperlukan saling keterbukaan antara penata tari dan penata

musik.

5. Penggarapan musik sebagai iringan dalam tari tidak harus selalu selaras dengan makna, watak dan gaya gerak tari, kadang-kadang boleh kontras sesuai keinginan penggarapnya.

BIBLIOGRAFI

- Amir Pasaribu. 1955. *Musik dan Sekitar Wilayahnya*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan, Kem. PPK.
- Boestanoel Arifin Adam. 1983. "Pengantar Pengetahuan Musik". Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Carrie, Hartong. 1955. *Danskust*. Leiden: A.W. Sijthoff Uitgavers maatchappij. N.V.
- Hassan Shadily. 1987. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Throungh Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1964. *The Art of Making Dance*. New York: Hol, Rinehart and Winson.
- Langer, Susanne K. 1957. *Problems of Art*. New York: Ten Philisofhical Lectures.
- Lukman Effendi. 1952. *Musik Selayang Pandang*. Yogyakarta: UP Indonesia. NV.
- Martin, John, 1965. *The Modern Dance*, Dance Horizon, Inc, New York,
- Meri, La. 1965. *Dance Composition; The Basic Elementeri*. Massachusetts: Jacobs Pillow Dance Festival, Inc.
- R.M. Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rossing, Thomas D. 1990. *The Science of Sound*, Second Edition. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Sachs, Curt. 1963. *Wold History of Dance*. New York: W.W. Norton and Company Inc.
- Soedarso Sp., 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suryodiningrat, Pangeran. *Babad Lan Mekaring Djoget Djawi*. Yogyakarta: Kolf Buming, tanpa tahun.
- Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise-bekerja sama dengan BP ISI Yogyakarta.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen P&K.
- _____. 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Aprsiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- _____. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

BIODATA

Delfi Enida, S.Sn., M.Sn. Lahir di Padang Japang (Payakumbuh) pada tanggal 6 Februari 1966. Riwayat Pendidikan Diploma (D-III), ASKI Padangpanjang, lulus 1988 Sarjana (S-1), ISI Yogyakarta, lulus 1997. Magister (S-2), ISI Yogyakarta, lulus 2008. Karya Seni Ilmiah yang sudah dipublikasikan/diterbitkan: (1) "Gadiah Ranti" Penggarapan komposisi Musik Untuk Orkestra, yang ditampilkan pada ujian akhir S2 Pasca ISI Yogyakarta 2008. (2) Yang Terbaik Bagimu, Cipt ;Ada Band ; Arr; Delfi Enda. Karya ini dibuat dalam bentuk orchestra, dengan Kondakter, Drs IGN, Wiryawan Budhiana, yang ditampilkan dalam acara

wisuda siswa siswi SD, SMP, SMA Budi Mulia Dua yang ditampilkan gedung Auditorium UNY. Tgl 2 Juni 2009. (3) 'Minuet In G, cipt Beethoven, Orkstra; Delfi Enida, yang dimainkan oleh ansambel gesek siswa Budi Mulia Dua.tgl 2 Juni 2009 di gedung Auditorium UNY. Burung Kakak Tua, Cipt AT. Mahmud, adp/ar Delfi Enida, Karya ini dimainkan oleh orchestra dan ditampilkan dalam acara *Graduation&Elegent Night with Budi Mulia Dua*, yang dilaksanakan tgl 29 May 2010 di Gedung Grha Shaba UGM. No Hp. 081328449796 E-mail. <delfienida@ymail.com>.

URGENT